

Jalan Tobat Pemuda Tersesat (1): Dawud Ath-Thai dan Perempuan di Sebuah Makam yang Mengubah Hidupnya

Ditulis oleh Akhmad Yazid Fathoni pada Rabu, 23 Juni 2021



Tidak ada yang bisa menebak kapan seseorang bisa mendapatkan hidayah dalam hidupnya. Siapa yang menyangka seseorang yang sangat membenci dan memusuhi Rasulullah SAW, Umar bin Khattab justru menjadi sahabat yang paling getol membela Rasulullah semasa hidupnya. Hanya karena mendengar lantunan ayat suci al-Quran. Siapa yang menyangka sosok Khalid bin Walid yang menjadi orang terdepan dalam memerangi Rasulullah bisa menjadi panglima perang andalan Rasulullah.

Begitu pula, tidak ada yang aneh ketika seseorang Dawud Ath-Tha'í justru menemukan kilas balik hidupnya ketika bertemu seorang perempuan di sebuah makam.

Beliau adalah Dawud Ath-Tha'i salah seorang pembesar sufi pada masanya. Bernama lengkap Abu Sulaiman Dawud bin Nashir Ath-Thaí. Sebelumnya ia hanyalah seorang biasa. Tak ada yang menonjol dalam dirinya. Dalam hal ibadah juga tidak bisa dikatakan baik. Ia hanya pemuda Kufah yang seperti umumnya pemuda Kufah, menghabiskan waktu muda dengan berbagai hal menyenangkan.

Namun ada satu hal yang mengubah 180 derajat siklus kehidupannya. Suatu ketika ia sedang berjalan menyusuri Kota Kufah. Kota kelahirannya, disana ia melewati sebuah pemakaman umum. Pemandangan tak biasa dilihatnya dari kejauhan. Di tengah heningnya kuburan, ia melihat sosok perempuan sendiri meratap sebuah makam. Sebuah pemandangan yang ganjil tentunya ada wanita di kuburan sendiri seperti itu. Ia memastikan kembali apa yang dilihatnya tersebut. Benar, ia tidak salah lihat.

Baca juga: Parfum Rasulullah

Ia kemudian mendekatinya, dan mengamati lebih dekat. Terdengar suara rintihan kecil darinya. Samar-samar ia juga mendengar ia sedang membaca sebuah syair:

???? ?? ? ???? ???? ???? ... ????? ?? ???? ???? ????

???? ?? ? ? ? ?? ???? ... ????? ? ? ???? ???? ????

*“Semua adalah penduduk bumi, hingga Allah membangkitkan makhluk-Nya * Bertemu dengan-Mu tak diharapkan padahal Engkau begitu dekatnya*

*Kau berikan tambahan cobaan di siang dan malamnya, * Namun juga kau hibur dan Kaulah Sang kekasih pada hakikatnya.”*

Sontak hati Dawud Ath-Tha'i bergetar hebat. Seakan ada yang baru saja mengoyak hatinya. Kenyataan bahwa dirinya saat ini sedang pada puncak penyesalan tak bisa ia hindarkan. Ia mendengar perempuan tersebut mengulang-ngulang syair tersebut. Sedangkan pikirannya sudah melayang kepada masa lalu kelamnya. Air matanya pun tak sadar meleleh membasahi pipinya.

Ia kemudian pulang. Dengan menanggung segala kesedihan. Ia baru menyadari hakikat hidup sesungguhnya. Ia kemudian memasuki fase baru dalam kehidupannya. Ia mulai mendatangi para ulama untuk belajar. Diantara gurunya adalah Imam Abu Hanifah. Ia kemudian dikenal sebagai seorang yang diakui kapasitas keilmuannya di Kota Kufah.

Namun setelah mencapai di posisi itu Dawud Ath-Thai justru kemudian memilih menyusuri jalan kesufian. Menurut catatan Ibnu khalikan dalam *Wafayat al-A'yan* semua kitab-kitab yang ia punya ia tenggelamkan di sungai Eufrat. Ia kemudian memilih untuk *uzlah*. menyendiri dan memfokuskan diri untuk beribadah. Menanggalkan semua pernik kehidupan.

Baca juga: Kisah Umar bin Khattab Menghadapi Pengkhianat

Masih menurut catatan Ibnu Khalikan, Dawud Ath-Thai kemudian benar-benar hidup dengan zuhud. Ia sebetulnya punya 300 dirham uang hasil warisan dari sang ayah. Namun , selama dua puluh tahun ia hidup hanya menggunakan dua puluh dirham saja. Selainnya ia gunakan untuk diberikan kepada orang lain. Bahkan rumahnya sendiri pun tidak terlalu ia urus.

Urusan makan pun tidak menjadi prioritas beliau. Ketika ditanya salah seorang pembantunya,

“Apakah engkau tidak ingin memakan roti, wahai Dawud Ath-Thai?” tanya sang pembantu

“Waktu untuk memakan roti ini aku masih sempat membaca lima puluh ayat al-Qur’an. Mengapa harus kusia-siakan waktu yang berharga ini?”

Begitulah prinsip yang dipegang oleh Dawud Ath-Thai. Beliau memandang dunia ini hanyalah lantaran atau wasilah untuk beramal akhirat. Sehingga ia hanya menggunakan dunia seperlunya. Sekira ia masih bisa hidup dengan sederhana, ia akan hidup apa adanya. Oleh karenanya selama 40 tahun Dawud Ath-Thai selalu berpuasa. Namun, uniknya tak satupun diantara keluarganya yang mengetahui itu. Ketika ia disiapkan sarapan oleh keluarganya, ia bawa makanan itu keluar dan memberikannya kepada orang lain. Dan baru kembali ketika sudah waktunya makan malam sekaligus berbuka.

Ia pun memilih untuk menjomblo hingga akhir hayatnya agar kehidupan rumah tangga tidak mengganggu aktifitas ibadahnya.. Dalam Thabaqat al-Kubra, Imam Sya'rani pernah mengisahkan alasan Dawud Ath-Thai memilih membujang. Suatu ketika ia ditanya

Baca juga: Muslim dan Dunia Sains (2): Ibnu Sahal, Penemu Pertama Hukum Pembiasaan Cahaya

“Bagaimana engkau bisa kuat menahan tidak mempunyai istri? Dengan enteng Dawud Ath-Tha’i menjawab ringan:

“Pada awalnya aku hanya menahan syahwat terhadap perempuan hanya satu tahun, akan tetapi setelahnya kok keterusan sampai sekarang.”

Demikianlah teladan para wali Allah dalam memprioritaskan hubungan dengan Allah. Mereka bukan saja diberi kelebihan hati, tetapi diberi juga kelebihan akal yang bisa mengontrol hati mereka yang begitu takut dan cinta kepada Allah. Semoga kita semua bisa diberi kekuatan untuk meneladaninya.